HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PEMAAFAN PADA REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Veronika Gilang Permatasari

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[vegipermata@gmail.com](mailto:vegipermata@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*. Subjek penelitian berjumlah 91 remaja dengan orangtua yang bercerai dan berusia 12-21 tahun. Penentuan subjek penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan alat ukur berupa Skala Pemaafan dan Skala Kematangan Emosi. Metode analisis data yang digunakan adalah *Product Moment*. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi sebesar r=0.369 dan p=0.000 (p<0.01). Nilai koefisien determinasi (R squared) sebesar 0.136 yang berarti bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 13% terhadap pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*.

**Kata Kunci**: pemaafan*,* kematangan emosi, remaja, *broken home*

*THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND FORGIVENESS IN ADOLESCENTS FROM BROKEN HOME FAMILIES.*

Veronika Gilang Permatasari

Mercu Buana University of Yogyakarta

[vegipermata@gmail.com](mailto:vegipermata@gmail.com)

***Abstrack***

*This study aims to determine the relationship between emotional maturity and forgiveness in adolescents from broken home families. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between emotional maturity and forgiveness in adolescents from broken home families. Research subjects numbered 91 adolescents with divorced parents and aged 12-21 years. Determination of research subjects using the Purposive Sampling method. Research data collection using a measuring instrument in the form of forgiveness scale and emotional maturity scale. The data analysis method used is Product Moment. The results of data analysis obtained correlation values ​​of r = 0.369 and p = 0.000 (p <0.01). The coefficient of determination (R squared) of 0.136 which means that emotional maturity contributes 13% to forgiveness in adolescents from broken home families. The results showed a positive relationship between emotional maturity and forgiveness in adolescents from broken home families.*

***Keywords:*** *forgiveness, emotional maturity, adolescents, broken home*

PENDAHULUAN

Perceraian sering kali dianggap sebagai jalan akhir untuk menyelesaikan konflik didalam kehidupan rumah tangga yang sudah tidak kondusif lagi (Safitri, 2017). Kondisi keluarga yang tidak harmonis lagi karena sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang berakhir dengan perceraian biasa disebut dengan keluarga *broken home* (Rahmawati, 2015).

Dampak dari peristiwa perceraian tidak hanya dirasakan oleh orangtua yang mengalaminya, tapi juga membawa dampak bagi anak terutama pada anak usia remaja (Safitri, 2017). Menurut Santrock (2007), jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh, remaja dari keluarga yang bercerai lebih rentan mengalami masalah yang berkaitan dengan diri sendiri. Misalnya masalah pada bidang akademik, menggunakan obat-obatan terlarang, serta melakukan seks pada usia dini. Sementara itu, hubungan sosial dengan teman sebayanya, remaja dari keluarga yang bercerai akan cenderung bermasalah.

Menurut Arthasari, anak harus berusaha aktif dalam membangun kembali hubungan antara dirinya dengan kedua orangtuanya dengan terlebih dahulu melupakan kesalahan yang dilakukan orangtua atas keputusan mereka untuk bercerai (dalam Safitri, 2017). Maka dari itu, perlu adanya saling mengerti dan saling memaafkan untuk tetap utuh dalam hubungan keluarga (Rahmawati, 2015). Memaafkan merupakan cara yang baik untuk mengatasi berbagai dampak buruk dari perceraian orangtua anak (Safitri, 2017).

Pemaafan menurut Nashori (2011) diartikan sebagai kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang diperoleh dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang lebih positif dengan orang lain yang telah melakukan pelanggaran secara tidak adil. Adapun dimensi-dimensi dari pemaafan menurut Nashori (2011) antara lain: 1) Dimensi emosi pemaafan, yaitu berkaitan dengan perasaan orang-orang yang menjadi korban terhadap orang-orang yang menjadi pelaku; 2) Dimensi kognitif pemaafan, yaitu berkaitan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya; 3) Dimensi interpersonal pemaafan, yaitu berkaitan dengan dorongan dan perilaku antar pribadi seseorang untuk memberi pemaafan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kepada 5 remaja dengan keluarga *broken home* di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2019, terdapat 4 diantara 5 remaja tersebut diketahui mempunyai tingkat pemaafan yang rendah. Hal itu dilaporkan berdasarkan beberapa aspek dari pemaafan yang dikemukakan oleh Nashori (2011) yaitu dimensi emosional pemaafan, dimensi kognitif pemaafan, dan dimensi interpersonal pemaafan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 remaja tersebut, 4 remaja mengaku bahwa mereka belum bisa menerima perceraian kedua orangtuanya, namun, ada satu remaja mengaku telah mampu menjalin hubungan yang baik kembali dengan orangtuanya dan mampu menerima perceraian orangtuanya dengan lapang dada hal ini berkaitan dengan dimensi emosi pemaafan. Mereka beranggapan bahwa perceraian bukanlah jalan akhir yang terbaik untuk mengakhiri permasalahan yang terjadi didalam keluarga, hal ini berhubungan dengan dimensi kognisi pemaafan. Ada pula yang mengaku hubungannya dengan orangtuanya tidak harmonis lagi dan tidak jarang terjadi pertengkaran, ini berkaitan dengan dimensi interpersonal pemaafan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa ada remaja dengan keluarga *broken home* yang mempunyai pemaafan yang baik dan mampu menjalin hubungan yang utuh kembali dengan orangtuanya setelah terjadi perceraian. Hal ini dikarenakan remaja tersebut mempunyai kontrol emosi yang baik. Seseorang yang matang emosinya mampu berperilaku yang positif, memahami perasaan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungannya (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Keinginan seseorang untuk memaafkan tidak muncul begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memaafkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan yaitu kematangan emosi (Paramitasari & Alfian, 2012), kepercayaan interpersonal (Utami, 2015), regulasi emosi (Dwityaputri & Sakti, 2015), dan pengungkapan diri terhadap teman sebaya (Setyawati & Rahmandani, 2017).

Remaja yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi diharapkan mampu mengendalikan emosinya, mampu memahami perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya (Annisavitry & Budiani, 2017). Seiring dengan hal tersebut, Nashukah & Darmawanti (2013) juga mengemukakan bahwa kematangan emosi membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga yang *broken home*.

Murray (dalam Fellasari & Lestari, 2016) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi pencapaian perkembangan dari individu ketika individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang ada pada dirinya sehingga mampu diterima oleh dirinya sendiri maupun oranglain. Beberapa ciri-ciri kematangan emosi yang diungkapkan oleh Walgito (dalam Rachmawati, 2012) yaitu (a) Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain dengan baik, (b) Tidak bersifat *impulsive*, (c) Mampu mengontrol serta mengekspresikan emosinya dengan baik, (d) Bersifat sabar dan (e) Bertanggungjawab.

Saat remaja yang mengalami *broken home*, memiliki kematangan emosi dalam dirinya, maka hal tersebut akan mampu meningkatkan pemaafan pada remaja tersebut. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik mempunyai kapasitas perilaku yang mampu menangani kemarahan (Paramitasari & Alfian, 2012). Remaja yang matang emosinya akan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Di samping itu, remaja yang emosinya tidak matang cenderung meledakkan emosinya dihadapan oranglain tanpa berpikir panjang terlebih dahulu, sehingga mengekspresikan emosinya dengan cara yang tidak bisa diterima oleh lingkungannya, seperti tindakan agresi, kenakalan remaja, dan lain sebagainya (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kematangan emosi mempunyai hubungan dengan pemaafan pada remaja *broken home*. Dimana remaja *broken home* dengan kematangan emosi yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, memahami perasaan oranglain, serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya sehingga mampu melakukan pemaafan terhadap orang-orang yang menyakitinya. Senada dengan penjelasan tersebut, Burney (dalam Anderson, 2006) berpendapat bahwa ekspresi kontrol emosi yang sehat menunjukkan manajemen kemarahan yang baik sehingga mampu mencari solusi yang positif untuk menghadapi suatu permasalahan. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah, adakah hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala. Bentuk skala yang digunakan adalah skala Likert.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja yang sesuai dengan karakteristik subjek. Adapun karakteristik pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah :

Remaja dari keluarga broken home yaitu remaja dengan usia 12-21 tahun (Hurlock, 1980). Menurut Hall (dalam Santrock, 2012) masa remaja merupakan masa *strom and stress* yaitu badai dan tekanan karena terjadi pergolakan yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Keluarga merupakan pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahmawati, 2015). Maka dari itu, orangtua merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja disamping faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan (Wilis, dalam Safitri 2017). Keluarga *broken home* (Rahmawati, 2015) adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis lagi karena sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang berakhir dengan perceraian.

Pengambilan subjek ini menggunakan teknik *sampling purposive.* Menurut Sugiyono (2016) *sampling purposive* adalah menentukan subjek dengan pertimbangan tertentu atau karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *Product Moment.* Hal tersebut didasarkan pada tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan koefisien determinasi (R²) yang diperoleh 0,369, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 13,6 % terhadap pemaafan dan sisanya 86,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti melakukan uji prasyarat untuk mengetahui kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik. Uji prasyarat ada 2 yaitu : Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

1. Uji Normalitas

Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov Smirnov > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal (Safitri, 2017). Dari hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel pemaafan diperoleh K-S Z = 0,083 dengan p = 0,048 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel kesejahteraan psikologis tidak mengikuti sebaran data normal. Menurut Hadi (2015) jika N cukup besar (N ≥ 30) distribusi sampling mean telah sangat mendekati distribusi normal. Berdasarkan pendapat tersebut sebaran data harga diri dalam penelitian ini telah mengikuti sebaran data normal. Dari hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel kematangan emosi diperoleh K-S Z = 0,059 dengan p = 0,200 (p>0,050) berarti sebaran data variabel kecenderungan kecanduan internet mengikuti sebaran data normal.

1. Uji Linieraitas

Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi < 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan tergantung merupakan hubungan yang linier. Apabila nilai signifikansi ≥ 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan tergantung bukan merupakan hubungan yang linier. Hasil uji linieritas variabel kecenderungan kecanduan internet dan kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai koefisiensi linier F= 14,276 dengan p = 0,000 (p <0,050), berarti hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home* merupakan hubungan yang linier.

Selanjutnya Setelah uji prasyarat terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan analisis korelasi product moment. Analisis korelasi product moment digunakan untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaidah dalam analisis korelasi adalah apabila nilai signifikansi p < 0,01 berarti terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat, apabilai nilai signifikansi p > 0,01 berarti tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dan veriabel terikat. Berdasarkan hasil analisis product moment koefisien sebesar (rxy) = 0,369 dan p = 0,000 (p<0,01), berarti terdapat hubungan yang positif antara kematngan emosi dengan pemaafan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*, sebaliknya semakin rendah kematngan emosi maka akan semakin tinggi pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home.* Koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,136 menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar 13,6% terhadap variabel kesejahteraan psikologis pada remaja dan sisanya 86,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh koefisien korelasi F = 14,276 dengan taraf signifikansi p = 0,000 (p<0,01) yang berarti terdapat korelasi yang positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paramitasari dan Alfian (2012) bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Widusuari dan Laksmiwati (2018), bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya.

Murray (dalam Fellasari & Lestari, 2016) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi pencapaian perkembangan dari individu ketika individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang ada pada dirinya sehingga mampu diterima oleh dirinya sendiri maupun oranglain. Beberapa ciri-ciri kematangan emosi yang diungkapkan oleh Walgito (dalam Rachmawati, 2012) yaitu dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain dengan baik, tidak bersifat *impulsive*, mampu mengontrol serta mengekspresikan emosinya dengan baik, bersifat sabar, dan bertanggungjawab.

Ciri dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain dengan baik berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara objektif terhadap diri sendiri maupun oranglain. Seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang baik akan menerima kondisi yang terjadi dan sebaliknya sesorang dengan kematangan emosi yang rendah akan cenderung mudah menyalahkan diri sendiri maupun oranglain atas apa yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, remaja dari keluarga *broken home* mampu menerima kondisi yang terjadi seperti pada pernyataan, “Menurut saya, setiap orang mempunyai alasannya masing-masing atas apa yang dilakukannya” terdapat 45 subjek yang menyatakan sangat setuju, sementara itu ada 44 subjek yang menyatakan sangat tidak setuju, hal ini membuat seseorang menerima kondisi yang terjadi sehingga mampu berpikir secara baik terhadap oranglain yang melakukan kesalahan. Maka dari itu, kematangan emosi dalam diri individu mampu mempengaruhi keputusan individu untuk memaafkan (Widasuari & Laksmiwati, 2018).

Pada ciri yang selanjutnya yaitu tidak bersifat impulsive berkaitan dengan merespon stimulus yang datang sehingga mampu memberikan tanggapan yang tepat. Pada penelitian ini, gambaran respon yang baik dan tanggapan yang tepat pada remaja dari keluarga *broken home* ditunjukkan pada pernyataan, “Saya merasa senang ketika ada orang yang mengkritik saya dan menjadikannya masukan bagi saya untuk menjadi lebih baik”, terdapat 50 subjek yang menyatakan setuju dan 29 subjek yang menyatakan sangat setuju. Hal tersebut membuat seseorang mampu merespon stimulus yang kurang menyenangkan dari oranglain dengan tanggapan yang baik, yaitu memaafkan. Dengan adanya kematangan emosi pada diri individu maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi (Fajarini & Kaerani, 2014).

Ciri yang selanjutnya yaitu kontrol emosi berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, kontrol emosi yang baik pada remaja dari keluarga *broken home* digambarkan pada pernyataan, “Saya mampu tersenyum kepada orang yang melukai hati saya”, ada 35 subjek yang menyatakan setuju dan ada 34 subjek yang menyatakan sangat setuju, hal ini dapat membuat seseorang meredam kemarahan sehingga mampu mengekspresikan emosi dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya (Paramitasari & Alfian, 2012).

Pada ciri bersifat sabar, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk pengertian maupun toleransi yang tinggi terhadap sesuatu. Berdasarkan data hasil penelitian ini, sifat sabar remaja dari keluarga *broken home* digambarkan dalam pernyataan, “Ketika mendapat kritikan saya cenderung marah dan balas mengkritik orang tersebut,” ada 44 subjek yang menyatakan tidak setuju dan ada 24 subjek yang menyatakan sangat tidak setuju, hal ini membuat sesorang yang matang emosinya mampu sabar menerima perlakuan yang tidak menyenangkan tanpa mempunyai pikiran untuk membalas.

Ciri yang selanjutnya yaitu bertanggung jawab, berkaitan dengan kemandirian serta kemampuan pemecahan masalah yang baik. Tanggung jawab pada remaja *broken home* digambarkan pada pernyataan,” Keputusan-keputusan yang saya ambil lebih banyak dipengaruhi dan diarahkan oleh oranglain,” ada 37 subjek yang menyatakan tidak setuju dan 12 subjek menyatakan sangat tidak setuju, hal ini membuat seseorang mampu mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh oranglain. Sejalan dengan hal tersebut, individu yang memiliki kematangan emosi baik akan bertanggung jawab pada pengambilan keputusan salah satunya yaitu keputusan untuk memaafkan pelaku (Widasuari & Laksmiwati, 2018).

Adapun data kategorisasi pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home* sebanyak 55 subjek (60%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 36 subjek (40%) berada dalam kategori sedang dan tidak ada subjek berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan secara umum, subjek dalam penelitian ini memiliki pemaafan yang berada pada kategori tinggi.

Kemudian data kategorisasi kematangan emosi pada remaja dari keluarga *broken home* sebanyak sebanyak 57 subjek 63% berada dalam kategori tinggi, sebanyak 34 subjek (37%) berada dalam kategori sedang dan tidak ada subjek yang berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki kematangan emosi yang berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya variabel kematangan emosi mempunyai kontribusi sebesar sebesar 13,6% terhadap pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*, sedangkan 86,4 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya kepercayaan interpersonal (Utami, 2015), regulasi emosi (Dwityaputri & Sakti, 2015), dan pengungkapan diri terhadap teman sebaya (Setyawati & Rahmadani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*. Kematangan emosi dapat mempengaruhi pemaafan dalam taraf sedang, sehingga masih terdapat variabel lain yang mampu mempengaruhi pemaafan misalnya, kepercayaan interpersonal, regulasi emosi, maupun pengungkapan diri terhadap teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Alentina, C. (2016). Memaafkan (*Forgiveness*) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan*. Jurnal Ilmiah Psikologi.* 9 (2), 168-174.

Anderson, M. A. (2006). *The Relationship Among Resilience, Forgiveness, and Anger Expression in Adolenscents*. *Electronic Theses and Dissertations*. 416.

Anggraini. D., & Cucuani. H. (2014). Hubungan Antara Persahabatan Dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. 10 (1), 18-24.

Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresifitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 04(1), 1-6.

Aziz, M. Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*. 1(01), 30-50.

Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). Penyusunan Skala Psikologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dagun, M.S. (2013). Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.

Dwityaputri, Y. K., & Sakti, H. Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. *Jurnal Empati*. 4(2), 20-25.

Fajarini, F., & Khaerani, N. M. (2014). Kelekatan Aman, Religiusitas, Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*. 2(1), 22-29.

Fellasari. F. & Lestari. Y. I. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja*.* *Jurnal Psikologi*. 12(2), 84-90.

Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. 1 (2), 86-92.

Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka.

Hurlock, B.E. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahan dan Pemaafan Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 1(1), 12-28.

Nashori, Fuad. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan. UNISIA. 33(75), 214-226.

Nashukah, F., & Darmawanti, I. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. Jurnal Psikologi : Teori & Terapan. 3(2), 93-102.

Paramitasari, R., & Alfian, I. R. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Perkembangan*, 1(02).

Rahmawati, A. (2015). Hubungan Antara Kepercayaan Dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang Tua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 SAMARINDA. *Ejournal Psikologi*, 3 (1), 395-406.

Rachmawati, F. (2012). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Konformitas Pada Remaja*.* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Raudatussalamah & Susanti. R. (2014). Pemaafan (*Forgieveness*) dan Psychological Wellbeing Pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi*. 8 (2), 219-234.

Safitri, M. A. (2017). Proses dan Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja *Broken Home*. *Jurnal Psikoborneo*,5(1),152-161.

Safitri, M. R. (2017). Modul Praktikum Analisis Data. Tidak diterbitkan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi 11). Jakarta : Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development Perkembangan Masa-Hidup* (13th ed). Jakarta : Penerbit Erlangga.

Setyawati, I., & Rahmadani, A. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya Dengan Pemaafan Pada Remaja. *Jurnal Empati*. 6(4), 444-450.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Tim Fakultas. (2012). Petunjuk Penyusunan Skripsi. Tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Utami, D. A. (2015). Hubungan Antara Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 03(01).

Widasuari, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 05(02), 1-6.

Wardhati, L. T., & Faturochman. (2006). Psikologi Pemaafan. *Jurnal Psikologi*. 14(1), 57-67.

Widhikora. A. M & Rusli. E. (2013). Hubungan Antara Pemaafan dan Psychological Well-Being Pada Individu Yang Menikah. *Jurnal Psikologi*.